Mahasiswa + Organisasi Horizontal + Organisasi +

# Melampaui nalar kritis Mahasiswa: Sejarah baru gerakan Mahasiswa Universitas Budi Luhur

10 min read · May 2, 2024

ABC+ Kontrol Pekerja Follow

Share




Oleh — Carrol

Penyunting: Manyang

> *Partisipasi aksi massa semakin sering diasosiasikan dengan anggota masyarakat yang mengenakan seragam almamater di lingkungan kampus. Bagi sebagian kelompok politik, terutama Mahasiswa, aksi massa dianggap sebagai metode yang paling tepat untuk menyuarakan aspirasi. Melalui aksi ini, mereka percaya bahwa aksi massa mampu mewakili kekhawatiran dan keluhan baik dari sesama mahasiswa maupun masyarakat*

> *umum. Namun, tanpa disadari, ungkapan dan komentar yang dilontarkan mungkin hanya mencerminkan sikap apolitis dan pemahaman yang dangkal, tanpa mempertimbangkan secara mendalam aspek-aspek politik yang mendasari masalah yang mereka hadapi.*

**Pendahuluan**

Bencana pandemi Covid 19 membuat seluruh lapisan masyarakat sangat terdampak dari segala aspek. Kala itu seluruh masyarakat: buruh, tani, tenaga kesehatan, kaum miskin kota dan mahasiswa melakukan protes terhadap kebijakan negara yang tidak bisa menjawab keresahan masyarakat. Momentum protes tersebut juga membuat mahasiswa Universitas Budi Luhur terlibat dalam memperjuangkan haknya di tengah pandemi Covid 19.

Penyebaran Covid-19 semakin meluas di seluruh dunia, menyebabkan penurunan produktivitas di kalangan masyarakat industri. Kebijakan yang tidak pernah memihak kepada rakyat dan ditetapkan dengan sewenang-wenang semakin menyulitkan hidup rakyat, termasuk kelompok intelektual yang sering disebut sebagai "*mahasiswa*".

Mahasiswa menggunakan beragam metode untuk terlibat dalam upaya pembebasan masyarakat. Salah satu cara yang umum dilakukan adalah melalui aksi massa, di mana mereka mengorganisir protes besar-besaran untuk menyoroti berbagai isu yang telah dipelajari secara mendalam, sebagai bentuk ekspresi atas keprihatinan masyarakat yang mereka wakili.

Dengan demikian, mahasiswa dianggap sebagai perwakilan rakyat, namun muncul pertanyaan mengenai sejauh mana idealisme ini tercermin dalam penyikapan terhadap sebuah isu atau aksi-aksi yang telah dilakukannya.

Jargon "*Mahasiswa adalah penyambung lidah rakyat, mahasiswa harus dapat berpikir kritis, mahasiswa sebagai agen perubahan,*" terkadang dianggap sebagai glorifikasi yang kehilangan makna ketika dihadapkan pada situasi atau momen tertentu. Hal ini menjadi semakin jelas ketika banyak mahasiswa yang belum mampu menentukan sikap dan mengidentifikasi musuh mereka.

Sepanjang situasi pandemi Covid-19, mahasiswa di Indonesia memprotes keringanan pembayaran kuliah, menuntut adanya subsidi kuota karena perkualiahannya dilakukan secara daring dan lain sebagainya. Tapi di satu sisi, protes terhadap kebijakan pemerintah terkait Undang-Undang Cipta Kerja atau

Omnibus Law, tidak semasif protes terkait keringanan pembayaran kuliah. Sehingga, kita perlu menguji kaum intelektual merespons hal ini, dan bagaimana Mahasiswa Budi Luhur meresponsnya? Apa hasilnya? mari sama — sama kita bahas hal tersebut supaya kita tidak salah kaprah dalam memandang sebuah pergerakan sosial dan proses di dalam nya.

**Proses panjang perjuangan Aliansi Mahasiswa Independen UBL**

Universitas Budi Luhur (UBL) merupakan perguruan tinggi swasta yang berada di daerah Jakarta Selatan. Secara kultural Universitas ini minim sekali terlibat dalam ranah aktivisme Mahasiswa, tercatat hanya memiliki keterlibatan dalam aksi Reformasi pada tahun 1998 selebihnya tidak ditemukan catatan komprehensif yang menunjukan keterlibatan Mahasiswa UBL dalam Gerakan — Gerakan Mahasiswa atau Gerakan rakyat lainnya.

Dalam kehidupan kampus juga demikian, jarang sekali bersikap kritis tentang kebijakan kampus. Sikap kritisnya jarang, apalagi melakukan protes kepada rektorat atau pemilik Yayasan, sekalipun ada sifatnya sangat formalitas. Hal tersebut, karena birokasi kampus lebih sering berkelit saling lempar tanggung jawab. Sehingga membuat mahasiswa yang melakukan advokasi permasalahan lebih sering pasif, alih-alih aktif untuk melakukan protes yang lebih besar,

Selain saling lemparnya tanggung jawab, cara birokrasi kampus dalam menundukkan mahasiswa UBL dengan cara-cara persuasif, bersifat kekeluargaan. Padahal relasi mahasiswa dan birokrasi bukan anak dan orang tua, kami bukan keluarga. Relasi kami adalah konsumen dan produsen. Kami membayar sejumlah uang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

Kendati demikian, pihak kampus memiliki cara unik dalam menyelesaikan masalah di UBL, mereka biasanya melakukan *gathering* yang dihadiri oleh perwakilan kemahasiswaan dan para pengurus organisasi untuk membahas permasalahan kampus misalnya beasiswa, infrastuktur Pendidikan, pembagian uang kemahasiswaan dan berbagai permasalahan lain.

Cara ini efektif dan selalu dilakukan setiap tahun oleh pihak kampus dan Organisasi internal di UBL sebagai bentuk *engagement* antara pihak kemahasiswaan dan perwakilan mahasiswa. Namun seperti pada paragraph sebelumnya *“Hal ini menjadi semakin jelas ketika banyak mahasiswa yang belum mampu menentukan sikap dan mengidentifikasi musuh mereka”.*

Pada tahun 2018 kawan-kawan kami memutuskan untuk masuk organisasi internal. Tujuannya adalah melakukan re-strukturisasi pemaknaan tentang organisasi mahasiswa. Sejak tahun 2018 mereka terlibat dalam aktivitas organisasi formal, berjejaring dan melakukan aktivitas — aktivitas kolektif yang dijadikan program kerja harian di organisasi internal kampus.

Berjalan satu tahun, kami berjejaring dan melakukan pengorganisiran, pada tahun 2019 mahasiswa UBL terlibat dalam aksi #ReformasiDiKorupsi. Hal tersebut, bagi kami adalah capaian yang dirayakan oleh mahasiswa, karena dengan keikutsertaan tersebut bisa dikatakan sebagai hasil dari sebuah proses pengorganisiran kearah yang lebih radikal.

Keterlibatan mahasiswa UBL tidak berhenti di situ. Pada tahun 2020, kami berhasil memenangkan Pemilu Raya Universitas dan memiliki kendali penuh atas lembaga formal di Universitas Budi Luhur.

Naasnya, setelah berhasil menguasai lembagai formal kampus. Pandemi Covid-19 menghantam Indonesia. Seluruh kegiatan di kampus harus dirumahkan. Kami yang baru saja akan membangun pengorganisiran di ranah formal dengan sendirinya terhenti.

Meski segala aktivitas harus dari rumah. Termasuk pembelajaran perkuliahan, kampus masih menuntut mahasiswa membayar biaya kuliah penuh. Hasilnya muncul banyak protes dari mahasiswa dan akhirnya BEM Universitas periode 2020/2021 dipaksa untuk menentukan sikap dan langkah — langkah yang sangat politis untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Terbentuknya Aliansi Mahasiswa Budi Luhur (AMI-UBL) berdasar pada nilai dan prinsip dari Visi Misi BEM Universitas Budi Luhur 2020/2021 yang mana mengacu pada asas — asas kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan, Aliansi Mahasiswa terbentuk bukan berdasar pada tujuan politik praktis atau pun mengacu pada gerakan — gerakan politik ideologis, Aliansi adalah media, wadah, dan bingkai yang menjadi poros taktis penyampaian aspirasi di Universitas Budi Luhur, Aliansi terbentuk atas keresahan bersama yang di dalamnya disepakati oleh organisai internal kampus yang terlegitimasi, dan kita dapat melihat bahwa aliansi adalah sebuah ikatan kesepakatan *non-hierarkis* pertama yang di bentuk di Universitas Budi Luhur.

Get ABC+ Kontrol Pekerja's stories in your inbox

Join Medium for free to get updates from this writer.

Enter your email

Subscribe

Remember me for faster sign in

Aliansi terbentuk dengan akar dan pondasi keilmuan yang jelas dan komprehensif yang mana itu terangkum dalam satu bingkai besar dengan semangat "*Kemanusiaan*", jadi ketika ada yang mempertanyakan terkait dengan Aliansi ini berlandaskan apa dan bagaimana berjalannya, kami akan menjawab dengan tegas bahwa Aliansi Mahasiswa Independen Budi Luhur adalah organ taktis yang menjadi payung bagi seluruh Mahasiswa UBL dalam menyampaikan keresahan dan aspirasi di lingkungan kampus.

Proses panjang AMI-UBL sendiri dimulai sejak 29 juni 2020, jalur dan koridor birokratis ditempuh sembari menguatkan gerakan akar-rumput, Aliansi sendiri menggunakan konsep *leaderless* dalam pengambilan keputusan, yang maksudnya ialah seluruh kerja dan kegiatan yang dilakukan seperti, melakukan audiensi, kirim surat, atau negosiasi dengan pihak korporat kita laporkan kepada aliansi dan mengambil keputusan secara musyawarah, dengan demikian kita tidak lagi membawa *"tokoh"* untuk dijadikan penanggung jawab, yang artinya semua orang berhak berpendapat dan semua orang juga bertanggung jawab dalam merasionalisasi keputusan dalam Aliansi Mahasiswa UBL.

Proses panjang dari kawan — kawan AMI UBL adalah rentetan panjang yang harus kita semua rayakan karena untuk pertama kalinya dalam sejarah UBL, beberapa organisasi internal kampus dapat menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai seorang organisator yaitu menghimpun dan menyampaikan keluhan, dengan cara cara yang elegan dan rasional, melakukan kajian akademis, mengorganisir massa aksi, dan melakukan aksi damai untuk pertama kali di kampus, itu adalah sebuah pencapaian dan kemenangan yang harus dirayakan. Artinya kondisi sosial-politik di dalam kampus UBL sendiri haruslah naik ke tahap yang lebih siap dan peka terhadap kebijakan — kebijakan universitas maupun pemerintah.

Aliansi Mahasiswa Independen UBL adalah representasi dari sebuaah proses dialektis gerakan Mahasiswa di kampus Budi Luhur yang mana dengan prinsip dan komitmen berpihak kepada yang tertindas berarti AMI-UBL telah mengamalkan prinsip — prinsip kemanusiaan yang tidak hanya jargonistik, namun juga melakukan aksi-aksi nyata yang sesuai dengan prinsip kebebasan, keseteraan dan kemanusiaan.. Walaupun kita juga tidak dapat melepaskan peran besar BEM Universitas di dalamnya, namun konsistensi Aliansi sudah dapat dirasakan dengan skema yang cukup sistematis.

**Kondisi sosial politik di Kampus UBL**

Universitas Budi Luhur secara *sosial-politik* memang jauh dari kata progresif, jangankan berbicara konsistensi gerakan yang berbau aktivisme, namun dalam keseharian pun tidak di temukan sudut — sudut pengorganisiran sosial-politik yang komprehensif. Namun dengan upaya-upaya yang sudah dilakukan sepanjang beberapa tahun terakhir, setidaknya sudah ada ikhtiar dalam mewujudkan gerakan yang progresif.

Kembali pada permasalahan harian yaitu kehidupan sosial di kampus, kesadaran politik bagi Mahasiswa UBL sendiri juga mengalami proses yang dekaden. Mahasiswa banyak yang terjebak dalam pola pendidikan industrial yang mengacu pada pasar.yang berdampak pada pola pikir yang selalu mengacu pada sebuah motif keuntungan pribadi, kasarnya *“ngapain gue lakuin kalo itu ga menguntungkan buat gue*. Sehingga ini membuat diskursus pada tindakan harian.

Maka narasi sesat pikir tersebut dapat terlontar dari mahasiswa yang akan penulis sebut sebagai *“Mahasiswa yang belum tersadarkan”* karena dalam kampus baik itu organisasi intern seperti Himpunan, BEM Fakultas, BEM Universitas, lembaga pengawas, Komunitas atau bahkan tongkrongan tidak mecanangkan urgensi pendidikan politik yang secara komprehensif bertujuan untuk merubah sebuah tatanan dalam kampus, semua terjebak pada empirisme vulgar ala masyarakat urban.

Padahal dengan tidak adanya pendidikan politik yang komprehensif tersebut, kita tidak dapat mengatur pola kegiatan yang produktif. Malah justru kita akan terjebak dan terasingkan dari kehidupan sosial, demikian terjadi karena produktifitas di dalam kampus hanya sebatas mengerjakan pola — pola administratif yang membosankan, rutinitas kosong yang tak berpondasi pada kesadaran kritis dan terjebak pada kekosongan dan kehampaan. Sehingga yang terjadi hanyalah

kepasifan dan kontemplasi. Maka narasi *"gue mau gerak tapi bingung darimana,"* begitu jamak kita temukan di UBL.

Dengan demikian pula kita tidak dapat mengidentifikasi siapa yang menindas dan siapa yang ditindas, Sederhananya kita akan jauh dari keberpihakan kita tentang kemanusiaan, hal ini terjadi karena kita akan terus sibuk dengan pola konsumerisme dan kesibukan pemenuhan sertifikasi sebagai masyarakat modern dan industrial : sekolah + kuliah + kerja = untuk beli barang (baca: rumah, mobil, handphone, tas, dll) yang mana kita telah melupakan prinsip solidaritas antar manusia dan yang paling penting kita telah melupakan peran kita sebagai seorang akademisi atau dengan kata lain orang yang berpendidikan.

> *Dengan tidak adanya kesadaran dan keinginan untuk belajar serta berupaya untuk membangunan narasi dan pendidikan politik yang inheren dengan realitas sosial yang ada, maka kepasifan dan kebingungan tidak dapat terelakan.*

Hari ini ruang demokrasi kampus telah kembali terbuka, dan yang menjadi momentum pembangkitnya adalah seruan aksi dan audiensi pada tanggal 6 agustus 2020 kemarin. Hal tersebut mematahkan narasi "Tidak boleh demo dalam kampus" pun terbantahkan, ini adalah sebuah kemenangan kecil yang harus dirayakan artinya kita sebagai civitas akademika dapat dengan leluasa belajar dan berupaya merasionalisasikan seruan kebebasan.

Untuk mereka yang belum melihat hal fundamental ini sebagai sebuah momentum kebangkitan dan sejarah baru gerakan di kampus UBL. Kami berharap untuk coba melihat sebuah momentum ini dengan komprehensif dan factual. Sebab, tidak dapat menormalisasi ujaran sesat pikir tersebut. Namun, tidak akan menghakimi atau bahkan menyalahkan pola pikir yang sudah terkonstruksi dari sebuah lingkungan yang kontra revolusioner namun setidaknya coba lah untuk melihat ini sebagai sebuah gerakan kemanusiaan yang akan dirasakan secara luas oleh seluruh mahasiswa dan masyarakat.

Secara lingkup fenomena dan situasi sosial, dapat melihat sebuah keputusasaan dari situasi yang amat pasif atau bahkan mungkin sebenarnya *"mahasiswa yang belum tersadarkan"* ini tidak memahami apa yang sedang diperjuangkan dan dengan cara apa kita belajar dan berproses, dengan demikian mereka pun korban dari sebuah ekosistem masyarakat yang pasif, korban dari sebuah sistem yang mengikis

kesadaran dan nalar kritis tidak hanya sebagai mahaasiswa namun sebagai manusia.

**Pendidikan dan Relevansi pada Gerakan Mahasiswa**

Menukil pemikiran *Paulo Freire,* pendidikan merupakan alat yang membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan ketertindasan, atau bisa disebut dengan usaha untuk "*memanusiakan manusia*" (humanisasi), dengan demikian ketika orientasi pendidikan kita mengacu pada bentuk masyarakat yang tidak peduli dengan kondisi sosial maka kita harus merekonstruksi ulang pemahaman kita soal pendidikan.

Aliansi Mahasiswa Independen selayaknya sebuah wadah yang di gaungkan untuk belajar, sederhananya kita ber teori dan ber praktek, langkah — langkah yang diambil pun tidak terlepas dari diskursus ilmu pengetahuan, jadi ketika ada ujaran yang sesat pikir mungkin kami dapat bertarung argument soal, Pendidikan atau kondisi sosial mengapa? karena yang kita perjuangkan tidak hanya soal bayaran kuliah, atau masalah administratif namun, kita harus membangun wacana bahwa kita berjuang untuk pembebasan kita dari belenggu penindasan harian di lingkungan akademisi.

Terlepas dari banyaknya kekurangan dalam gerakan yang dicanangkan pada aksi dan audiensi pada 6 agustus 2020 yang dirasa perlu diadakan nya sebuah pembangunan narasi yang lebih efektif dan sederhana dalam memahami sebuah *common sense,* penulis sebenarnya sangat mengapresiasi bukan dari segi pergerakan, bukan dari segi pengorganisiran, ataupun dalam segi menjaga eskalasi massa namun penulis sangat megapresiasi bentuk pembelajaran yaitu teori-praksis yang sudah di lakukan oleh teman — teman Aliansi Mahasiswa UBL.

Hal ini dikarenakan Aliansi Mahasiswa telah belajar berpraktek dan ber teori untuk memperjuangkan apa yang disebut oleh Carl R Rogers prinsip belajar yang humanistik yang mana Rogers menyebutkan ada beberapa prinsip belajar dalam konsep humanistik yaitu yang meliputi hasrat untuk belajar, belajar yang berarti, belajar tanpa ancaman, belajar atas inisiatif sendiri, dan belajar untuk perubahan. Kita tidak akan membahasnya satu per satu karena akan mengacu pada variable lain dalam tulisan yang melebar dari judul namun di lain kesempatan akan penulis coba untuk membuat tulisan terkait dengan itu.

**Penutup**

Secara pola tujuan dari teman — teman aliansi adalah sebuah tujuan pembebasan dengan batas dan semnagat kemanusiaan, Aliansi Mahasiswa UBL mencoba merasionalisasikan narasi — narasi pembebasan, ketidakadilan, dan penghisapan dengan berpraktek, dengan demikian ini sangat inharen dengan apa yang di sebut oleh Carl R Rogers tentang konsep belajar yang humanistik yaitu prinsip belajar untuk perubahan yang artinya

> *"Menurut Rogers, di waktu-waktu yang lampau murid belajar mengenai fakta-fakta dan gagasan-gagasan yang statis. Waktu itu dunia lambat brerubah, dan apa yang diperoleh di sekolah sudah dipandang cukup untuk memenuhi tuntutan zaman. Saat ini perubahan merupakan fakta hidup yang sentral. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi selalu maju dan melaju. Apa yang dipelajari di masa lalu tidak dapat membekali orang untuk hidup dan berfungsi baik di masa kini dan masa yang akan datang. Dengan demikian, yang dibutuhkan saat ini adalah orang yang mampu belajar di lingkungan yang sedang berubah dan akan terus berubah." (Rumini,dkk. 1993).*

Dengan demikian kita tidak dapat mengkerdilkan semangat teman-teman Aliansi Mahasiswa UBL karena, ini adalah bagian dari proses belajar yang dinamis. Dimana, setiap situasi dan kondisi akan terus berubah-ubah hal itu juga bukan berarti terjebak dalam kepasifan akan semangat perubahan, ini adalah bagian dari proses belajar yang tak berujung.

> *"Semangat akan sebuah pembebasan dan perubahan tidak hanya terletak pada seberapa banyak bacaan buku, seberapa estetiknya penampilan dan retorika untuk mempengaruhi orang lain, seberapa lantang dan beraninya nya dalam berorasi di hadapan banyak orang, seberapa banyak nya relasi dan jaringan yang di bangun, namun semua itu harus diimbangin dengan praktik harian, bagaimana kita sebagai individu harus dapat berproses, semua jargon — jargon itu tak ada artinya ketika itu terus di letakan di langit dan tidak coba di rasionalisasikan dalam praktek di bumi yang kita pijak hari ini, karena proses perlawanan adalah proses perubahan dalam diri yang terus menerus harus di jalankan setiap hari nya"*

A Revolution Of Everyday Life

Mahasiswa | Organisasi Horizontal | Organisasi

Follow

# Written by ABC+ Kontrol Pekerja

74 followers · 1 following

Distribusi Pengetahuan mengenai alternatif Ekonomi - Politik di luar mode produksi Kapitalisme.

## No responses yet

Write a response

What are your thoughts?

Open in app ↗ Sign up Sign in